

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah penulis paparkan, bisa disimpulkan bahwa:

1. Jadal ialah sebuah perundingan atau diskusi dengan saling sanggah atau adu argumen dengan upaya mengalahkan lawan. Debat digunakan untuk tujuan pembantahan dalam bentuk apapun, baik untuk memperkuat pendapat atau karena fanatisme buta yang tidak beralasan. Dalam ajaran islam debat bukanlah hanya sekedar perbantahan sengit yang menyia-nyiakan waktu dan jauh dari tujuan-tujuan positif, bukan hanya sebagai jalan mencari kemenangan belaka, akan tetapi debat merupakan salah satu metodologi dakwah untuk mendapatkan hasil positif dari perbantahan argumentasi yang disampaikan oleh masing-masing pihak yang berbeda pendapat. Akan tetapi hasil positif yang dicari dalam debat

akan menjadi nihil juga apabila debat tersebut dibangun di luar etika-etika yang ditetapkan.

2. Ayat-ayat Jidāl adalah Q.S. Al-Kahf :54, Q.S. Al-Kahf : 56, Q.S. Maryam : , Q.S. Al-Baqarah : 258, Q.S. Al-Baqarah : 204, Q.S. An-Nisā': 109, Q.S. Hūd : 32, Q.S. An-Nahl: 4, Q.S. An-Nahl: 125 , Q.S. An-Nisā': 105.
  
3. Sayyid Quṭb mengatakan dengan berdebat secara lebih baik, tanpa tuduhan berat sebelah ke pihak yang berlainan pendapat tanpa menghina dan memburukkannya, sehingga beliau merasa tenang hati terhadap pendakwah serta merasakan bahwa bukan tujuan pendakwah untuk menang dalam perdebatan, tetapi untuk meyakinkannya serta untuk sampai kepada kebenaran, sebab jiwa manusia memiliki sikap angkuh dan penentangan, di mana ia tidak akan meninggalkan pendapat yang dipertahankannya kecuali dengan cara lembut sehingga tidak terasa dikalahkan. Perdebatan dengan kasar akan segera bercampur dalam jiwa, nilai pendapatnya dan nilai dirinya pada pandangan umum, sehingga dia mengira meninggalkan pendapatnya adalah

sebagai menurunkan kehebatan, penghormatan, juga kepribadiannya. Berdialog secara baik sajalah yang dapat menyekat sentimen yang sombong ini, dimana orang yang didebatkan merasa dirinya terkawal dan nilai-nilai dirinya dihormati serta merasakan bahwa pendakwah tidak bermaksud selain dari menjelaskan hakikat yang ada pada dirinya serta memandunya ke jalan Allāh. Bukan untuk pribadi pendakwah dengan memenangi pendapatnya dan mengalahkan pendapat orang lain.

## **B. Saran**

Jika manusia dihadapkan dalam suatu perdebatan, lebih baik untuk berdebat sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, yakni di bawah pedoman dalil dan kebenaran. Itulah sebabnya, sebagai Muslim, Al-Qur'an adalah sumber argumentasi utama dilarenakan kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Misalnya, ketika Nabi Ibrahim bertanya kepada ayahnya mengapa dia menyembah sesuatu yang dia tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, dan tidak dapat menolong sedikitpun. Karena

pada dasarnya dalam beribadah, manusia berorientasi kepada Zat yang lebih tinggi dari-Nya, lebih tahu dan lebih kuat dari-Nya. Mengangkatnya ke derajat yang tinggi dan mulia dari kedudukan manusia itu sendiri. Bagaimana manusia berorientasi kepada makhluk yang lebih rendah darinya. Bahkan kepada makhluk yang martabatnya lebih rendah daripada derajat binatang.